

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan jasmani, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental, disiplin, dan karakter. Dalam konteks pendidikan dan budaya, olahraga memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang Tangguh, berprestasi, dan bermoral. Pemerintah Indonesia secara eksplisit mengakui pentingnya olahraga melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang membagi olahraga ke dalam tiga bentuk utama: pendidikan, rekreasi, dan prestasi.

Salah satu cabang olahraga yang berkembang pesat di Indonesia adalah karate. Karate, yang berasal dari Okinawa, Jepang, secara harfiah berarti “tangan kosong”. Lebih dari sekadar bela diri, karena mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesopanan (*reigi*), keteguhan hati (*fudōshin*), dan pengendalian diri (*seishin*), yang merupakan bagian dari filosofi *bushidō*, yaitu kode etik ksatria Jepang. Konsep karate-dō menjadikan karate sebagai jalan hidup, yang tidak hanya menekankan kemampuan fisik, tetapi juga pembangunan karakter dan spiritualitas.

Karate mulai masuk ke Indonesia pada awal 1960-an dan berkembang di bawah naungan induk organisasi Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI). Di antara berbagai perguruan yang berdiri, Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) menonjol sebagai salah satu yang paling berpengaruh, terutama karena didirikan di bawah naungan Kepolisian Republik Indonesia. Struktur organisasinya yang kuat dan hubungan langsung dengan Institusi Negara membuat INKANAS memiliki posisi strategis dalam pembinaan karate di Indonesia. Kapolri menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina semakin memperkuat posisi lembaga ini.

Keberadaan INKANAS di Kota Makassar memiliki cakupan wilayah yang unik. Setelah perpecahan dalam tubuh Lembaga Karate-Do Indonesia (FKI) pada tahun 2004, sejumlah tokoh karate di Kota



Makassar yang tidak lagi sejalan dengan arah organisasi tersebut memutuskan untuk membentuk cabang INKANAS secara mandiri. INKANAS Kota Makassar secara resmi didirikan pada 28 Agustus 2005, dan sejak itu berkembang pesat menjadi salah satu perguruan karate terbesar di Sulawesi Selatan.

Tokoh-tokoh penting seperti Sensei Ellong Tjandra dan Sensei Djafar E. Djantang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan INKANAS di Kota Makassar. Dengan pendekatan pelatihan yang tidak hanya fokus pada teknik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai kebersamaan, INKANAS menjelma menjadi lebih dari sekadar tempat latihan. Kehadiran Majelis Sabuk Hitam sebagai badan internal yang mengatur sistem pelatihan dan ujian juga memperkuat profesionalisme dan tata kelola organisasi ini.

INKANAS di Kota Makassar memiliki banyak unit latihan (Ranting) yang tersebar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pemerintahan. Partisipasi aktif dalam berbagai kejuaraan tingkat daerah dan nasional menunjukkan kontribusi INKANAS terhadap dunia olahraga Indonesia. Lebih dari itu, karate sebagai warisan budaya Jepang mengalami proses akulturasi yang menarik ketika dipraktikkan di Indonesia, terutama dalam konteks lokal masyarakat Makassar. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya asing dapat diadaptasi tanpa menghilangkan identitas lokal.

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas sejarah dan perkembangan INKANAS di Kota Makassar masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada aspek teknis dan prestasi atlet, sementara dimensi sejarah dan budaya belum banyak disentuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali sejarah berdirinya INKANAS di Kota Makassar, dinamika perkembangannya, serta peran social dan budayanya dalam konteks lokal.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya Jepang di Indonesia, khususnya memperkaya dokumentasi sejarah lokal dan perkembangan seni bela diri sebagai bagian dari interaksi sosial dan budaya.



Gambar 1.1 Latihan bersama dojo INKANAS Kota Makassar
 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 1.2 Logo Institut Karate-Do Nasional
 Sumber: <https://www.inkanas.org/>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) di Kota Makassar?
 Bagaimana perkembangan Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) dari awal berdiri hingga saat ini di Kota Makassar?



1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri dan merekonstruksi sejarah berdirinya Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) di Kota Makassar.
2. Menggambarkan perkembangan Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) dari masa awal berdiri hingga saat ini dalam konteks sosial, budaya, dan olahraga.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

1. Memberikan kontribusi dalam kajian sejarah lokal dan studi akulturasi budaya Jepang di Indonesia.
2. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan seni bela diri, organisasi sosial, dan budaya Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan dokumentasi sejarah yang dapat menjadi arsip organisasi Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) di Kota Makassar.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya olahraga bela diri dalam pembentukan karakter.
3. Menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan positif dan membangun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian akademik karena memberikan dasar konseptual, mendefinisikan ruang lingkup penelitian, serta menunjukkan relevansi studi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai karate di Indonesia memang cukup banyak, namun sebagian besar berfokus pada aspek teknis, pelatihan, dan pencapaian atlet. Studi yang mengkaji karate sebagai praktik budaya dan bagian dari dinamika sosial organisasi masih sangat terbatas, terlebih lagi yang secara khusus membahas perkembangan INKANAS di Kota Makassar dalam konteks akulturasi budaya Jepang.

Penelitian oleh Ita Setiyawati dan Dwi Setyawati (2020) mengungkapkan bahwa perguruan karate bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga menjadi tempat pembentukan identitas dan nilai. Dalam konteks Kabupaten Jepara, keanggotaan dalam perguruan karate bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga menjadi faktor budaya lokal, simbolisme organisasi, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pelatihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *dojo* bukan hanya ruang pelatihan, tetapi juga komunitas yang membentuk loyalitas, semangat kolektif, dan identitas sosial.

Yasir, Amiruddin, Rahmah Nur, dan Yudhistira Antares (2021) meneliti penggunaan media pembelajaran digital dalam pelatihan teknik dasar karate INKANAS selama masa pandemi. Meskipun terdapat keterbatasan interaksi langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam pelatihan karate memungkinkan siswa tetap termotivasi. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Jepang yang tertanam dalam sistem karate tetap efektif bahkan kondisi sosial yang berubah drastis.

Penelitian lain oleh Yanotama, Agung, dan Ijono (2022) di Kabupaten Bojonegoro menemukan dukungan dari pelatih dan komunitas menjadi faktor dalam menjaga motivasi atlet selama pandemi. INKANAS sebagai organisasi mampu menciptakan



keterikatan sosial yang kuat, menjadikannya bukan sekadar lembaga olahraga, melainkan juga ruang pembentukan solidaritas dan ketahanan sosial (*social resilience*).

Penelitian oleh Ziqra, Vino, dan Yonas Welis (2019) menyoroti kondisi fisik karateka INKANAS *Dojo* SKB di Kabupaten Solok. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek fisik karate memang penting, namun juga bergantung pada sistem pelatihan yang terstandarisasi dan struktur organisasi yang efektif. Dengan kata lain, keberhasilan perguruan karate tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan organisasi secara menyeluruh.

Selain itu, Srianto, Joko, dan Nani Sari (2020) mengembangkan model permainan untuk anak-anak dalam latihan *kumite* selama masa *lockdown*. Penelitian ini penting karena menyoroti bagaimana karate dapat diadaptasi untuk konteks sosial tertentu dan menjadi media pendidikan karakter yang fleksibel.

Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut belum membahas karate dalam kerangka akulturasi budaya Jepang di Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian komprehensif yang merekonstruksi berdasarkan peristiwa masa lalu bagaimana organisasi seperti INKANAS tumbuh dan berperan dalam masyarakat lokal, khususnya di Kota Makassar.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan pendekatan sejarah dan budaya yang menempatkan INKANAS sebagai institusi sosial yang tidak hanya mentransmisikan nilai bela diri Jepang, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara budaya Jepang dan budaya lokal Sulawesi Selatan.

2.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis sejarah dan dinamika perkembangan INKANAS di Kota Makassar, Penelitian ini unakan empat pendekatan teori utama, yaitu: grafi, akulturasi budaya, organisasi sosial, dan nilai-*shidō* dalam karate.



2.2.1 Teori Sejarah (Historiografi)

Historiografi menurut Kuntowijoyo (2003) adalah metode penulisan sejarah yang berlandaskan proses ilmiah: Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Penafsiran Makna), dan Historiografi (Penulisan). Dalam konteks ini, historiografi tidak hanya mencatat kronologi, tetapi juga mengungkap dinamika sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah.

Teori ini penting untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan INKANAS di Kota Makassar, termasuk bagaimana organisasi ini terbentuk setelah perpecahan LEMKARI, siapa tokoh-tokohnya, serta bagaimana ini tumbuh menjadi institusi penting di Sulawesi Selatan. Historiografi memberi ruang untuk memahami narasi sejarah bukan hanya dari sudut pandang institusional, tetapi juga dari sisi para pelaku dan komunitas lokal.

2.2.2 Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi menurut Koentjaraningrat (1980) adalah proses masuknya unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan unsur asli. Dalam konteks karate, yang berasal dari Jepang, nilai-nilai seperti kesopanan (*reigi*), semangat pantang menyerah (*fudōshin*), dan pengadilan diri (*seishin*) merupakan bagian dari budaya Jepang yang kemudian mengalami proses akulturasi saat diterapkan di Indonesia.

INKANAS Kota Makassar adalah contoh konkret dari proses ini. Di satu sisi, nilai-nilai Jepang tetap diajarkan dalam pelatihan: penghormatan kepada pelatih, pelaksanaan *seiza* dan *mokuso* (meditasi sebelum atau akhir latihan), serta penggunaan istilah-istilah Jepang seperti *kata*, *kumite*, dan *dojo*. Namun di sisi lain, praktik-praktik tersebut disesuaikan dengan budaya lokal: latihan dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan khas Sulawesi, dan kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan pengajian turut menjadi bagian dari latihan di *dojo*.

Dengan demikian, akulturasi di sini tidak bersifat pasif, melainkan sinergis budaya Jepang tetap hidup, tetapi berpadu dengan nilai-nilai keislaman, lokalitas Makassar, serta semangat kebangsaan Indonesia.



2.2.3 Teori Organisasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2009), organisasi sosial adalah himpunan individu yang bekerja sama secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan struktur dan norma yang disepakati. INKANAS sebagai organisasi bela diri bukan hanya tempat latihan, melainkan juga institusi sosial yang menanamkan nilai, membentuk hierarki, dan menciptakan identitas kolektif.

Organisasi ini memiliki struktur formal: mulai dari ketua umum, pengurus, pelatih, hingga Majelis Sabuk Hitam (MSH). Setiap elemen memiliki fungsi tersendiri, dan Bersama-sama membentuk sistem sosial yang kohesif. Dalam konteks ini, INKANAS berpesan sebagai agen sosialisasi budaya, baik budaya Jepang maupun budaya disiplin yang berorientasi pada pembangunan karakter.

Melalui kegiatan seperti *Gashuku* (Latihan Massal), Ujian *DAN*, Kejuaraan, dan Pelatihan pelatih, nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, dan rasa hormat ditanamkan secara berkelanjutan. Fungsi sosial ini menjadikan INKANAS bukan hanya wadah teknis, tetapi juga pembentuk identitas sosial generasi muda.

2.2.4 Karate dan Bushidō dalam Budaya Jepang

Karate dalam tradisi Jepang tidak dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam *bushidō*. *Bushidō* adalah filosofi hidup para samurai yang menekankan Keberanian (*Yū*), Ketulusan (*Makoto*), Kehormatan (*Meiyo*), dan Kesetiaan (*Chūgi*). Gichin Funakoshi, tokoh penting dalam pengembangan karate modern, menyatakan bahwa "*karate ni sente nashi*" karate bukan untuk menyerang lebih dahulu yang menunjukkan esensi bela diri sebagai bentuk pengendalian diri, bukan kekerasan.



Nilai-nilai ini menjadi fondasi filosofi INKANAS tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga bentuk karakter. Pelatihan di INKANAS selalu dimulai dengan *Mukuso* (Kontemplasi Hening), dan dilanjutkan dengan salam hormat. Hal-hal ini bukan sekadar ritual, melainkan internalisasi nilai-nilai moral dalam setiap

latihan. Dalam konteks masyarakat Makassar yang dikenal dengan budaya *Siri'* (Harga diri) dan *Pacce* (Empati Sosial), nilai-nilai *bushidō* ternyata selaras. Inilah yang menjelaskan mengapa karate mudah diterima dan berkembang pesat di Sulawesi Selatan karena nilai-nilainya menemukan resonansi dalam budaya lokal.

2.3 Penelitian Relevan

Rangkaian penelitian sebelumnya telah membahas karate dari sisi prestasi, psikologi atlet, metode pelatihan, hingga peran sosial *dojo*. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan historis, organisasi sosial, dan akulturasi budaya Jepang dalam konteks lokal seperti yang dilakukan dalam studi ini.

Penelitian ini menempati posisi unik dengan menjadikan INKANAS di Kota Makassar sebagai studi kasus konkret dari pertemuan antara nilai budaya Jepang dan pembentukan organisasi sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam ranah studi budaya Jepang, sejarah lokal, dan sosiologi organisasi.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa karate bukan hanya sekadar olahraga atau seni bela diri, melainkan juga merupakan praktik budaya yang kaya nilai. Karate berasal dari Jepang dan sarat akan nilai-nilai moral, disiplin, serta filosofi hidup yang dikenal sebagai *karate-dō* dan *bushidō*. Ketika karate masuk ke Indonesia, itu mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk di Kota Makassar yang memiliki budaya *Siri'* (Harga Diri) dan *Pacce* (Empati Sosial).

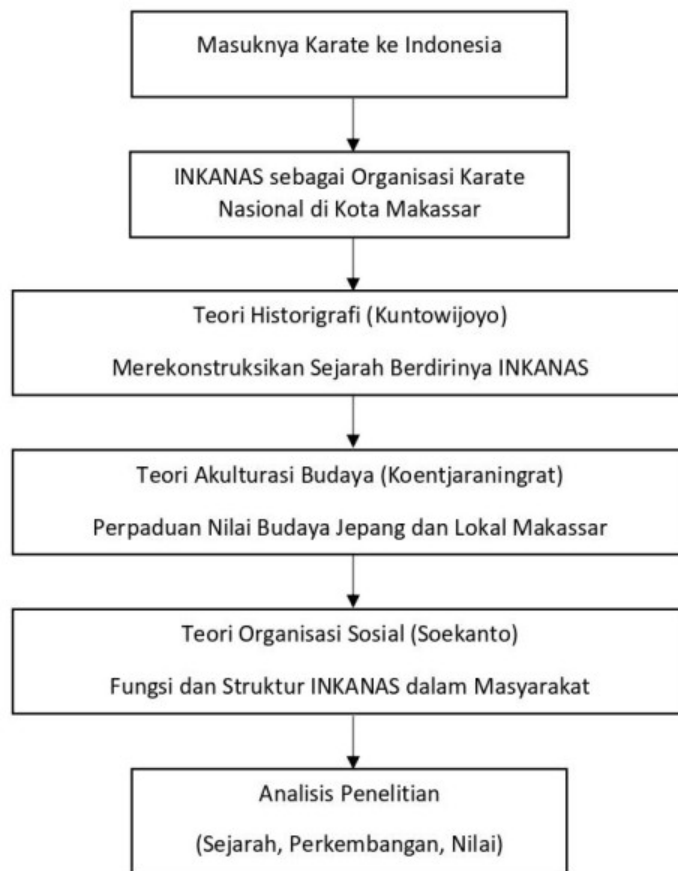
Institut Karate-Do Nasional (INKANAS) sebagai organisasi bela diri yang berada di bawah naungan Kementerian Olahraga Republik Indonesia tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik dan teknik anggotanya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, tanggung jawab sosial. Sejak didirikan di Kota Makassar pada tahun 2005, INKANAS telah menjadi wadah



pelatihan yang menggabungkan nilai-nilai Jepang dan kearifan lokal dalam pembinaan karakter generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini memadukan tiga pendekatan teoritis: (1) teori historiografi untuk merekonstruksi sejarah berdirinya INKANAS, (2) teori akulturasi budaya untuk menganalisis perpaduan nilai Jepang dan lokal, dan (3) teori organisasi sosial untuk memahami struktur dan peran sosial INKANAS sebagai Lembaga yang aktif dalam masyarakat.

Bagan kerangka pikir berikut menunjukkan alur logika pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025.

